

PENDIDIKAN PESANTREN SEBAGAI LANGKAH DEKOLONISASI PENDIDIKAN DI INDONESIA

Nabil Fikri Palasenda

Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email : nabilfikripalasenda@gmail.com

Abstrak

Kolonialisasi pendidikan di Indonesia masih menjadi perbincangan di kalangan akademisi. Sejak masa kolonial, pesantren, sebagai lembaga pendidikan, telah memainkan peran penting, meskipun kurang diminati masyarakat. Pendidikan pesantren dapat menawarkan model pendidikan yang lebih mencerminkan identitas dan budaya lokal Indonesia, terutama dalam konteks dekolonisasi pendidikan. Penelitian ini mengkaji peran Pesantren Gontor dalam dekolonisasi pendidikan, fokus pada integrasi pendidikan agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum, serta penguatan karakter dan nilai moral siswa. Metode tinjauan pustaka digunakan untuk menganalisis literatur terkait pendidikan pesantren, dekolonisasi, dan perkembangan Pesantren Gontor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Gontor menggabungkan pendidikan agama dan umum dalam kurikulumnya, mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan Islam, serta menekankan pentingnya pendidikan karakter dan moral. Pendekatan ini berkontribusi dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Model pendidikan ini tidak hanya membentuk siswa secara intelektual, tetapi juga menanamkan integritas, toleransi, dan tanggung jawab sosial, yang menjadi bagian dari proses dekolonisasi pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Dekolonisasi, Pendidikan, Pesantren Gontor, Kurikulum, Pendidikan Karakter, Kemandirian Intelektual, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Saat ini dekolonisasi menjadi pembahasan dalam semua disiplin ilmu pengetahuan modern, Indonesia sendiri sudah Merdeka lebih dari setengah abad lamanya, Indonesia telah mengalami transformasi Pendidikan dari zaman colonial sampai dengan pascacolonial. System Pendidikan yang masih ada pada masa colonial mengedepankan pendekatan sekuler dan memisahkan agama dari ilmu

pengetahuan umum. Ilmu pengetahuan dan Pendidikan yang terjadi di banyak negara berkembang banyak mengacu pada negara barat.

Istilah kolonialisme adalah penaklukan pribumi atau penguasaan suatu daerah yang dikuasai oleh pendatang munculnya tindakan eksploitasi, ekspansi hingga kolonisasi dari suatu negara terhadap negara lainnya. Issac dalam bukunya membagi kolonisasi ke dalam dua jenis yaitu pertama, kolonisasi eksploitasi yang melibatkan pedagang dan pejabat (baik pemerintahan maupun keamanan) dalam jumlah yang relatif kecil lalu memfungsikan tenaga kerja lain untuk menyelesaikan setiap kebutuhan. Kedua, kolonisasi pemukiman yaitu kondisi suatu negara yang memiliki tingkat progresivitas yang tinggi untuk mengirim rakyatnya ke sebuah negara lain yang notabene akan menjadi tempat tinggal baru bagi rakyatnya sendiri. Wilayah yang dipilih biasanya berupa negara yang memiliki jumlah penduduk dan tingkat budaya yang rendah. Munculnya eksploitasi, ekspansi dan kolonisasi tersebut akhirnya merambah ke dalam berbagai disiplin ilmu yang melahirkan gagasan dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satunya adalah poskolonial.¹

Dalam hal Upaya melepaskan Pendidikan dari pengaruh Pendidikan colonial, pesantren mempunyai peran dan kontribusinya tersendiri. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan tradisional sudah ada sejak zaman sebelum kemerdekaan Indonesia. Sebagai institusi berbasis agama Islam, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama akan tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter, moralitas dan Pendidikan di Indonesia sendiri. Namun demikian, meskipun memiliki sejarah yang panjang dan kontribusi yang besar dalam mencetak generasi cerdas dan berakhlak, pendidikan pesantren seringkali dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat Indonesia. Berbagai alasan, seperti keterbatasan kurikulum yang dianggap tidak relevan dengan tuntutan zaman, membuat pesantren tidak begitu diminati oleh sebagian besar masyarakat. Pesantren Pondok Modern Darussalam Gontor, sebagai salah satu pesantren yang sudah lama berdiri dari zaman sebelum kemerdekaan hingga saat, menawarkan model pendidikan yang tidak hanya mengutamakan pembelajaran agama Islam tetapi juga mengintegrasikannya dengan ilmu pengetahuan umum. Model pendidikan yang diusung oleh Pesantren Gontor ini berusaha untuk mendekolonisasi pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan

¹Munaris, Iqbal Hilal, dan Muharsyam Dwi Ananta, *POSKOLONIAL: MIMIKRI (Teori dan Praktik)* (Yogyakarta: Selat Media, 2023), 17.

budaya lokal Indonesia dalam kurikulumnya. Selain itu, Pesantren Gontor juga menekankan pada pembentukan karakter, moralitas, dan kemandirian intelektual siswa, yang menjadikannya sebagai lembaga pendidikan yang dapat mengatasi pengaruh pendidikan kolonial yang sekuler dan lebih berfokus pada pendekatan global.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pesantren Pondok Modern Gontor dalam langkah dekolonisasi pendidikan di Indonesia, khususnya dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih inklusif, relevan dengan konteks sosial budaya Indonesia, dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ilmu pengetahuan umum. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana Pesantren Gontor membentuk karakter dan moralitas siswa, serta mengembangkan kemandirian intelektual mereka, yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas agama dan budaya mereka.

Melalui penelitian Pustaka ini, penelitian ini akan mengkaji literatur yang relevan mengenai pendidikan pesantren, dekolonisasi pendidikan, dan kontribusi Pesantren Gontor dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang beragam. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan atau bahkan alternatif sebagai system Pendidikan yang cocok untuk Sejarah dan budaya bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* untuk mengkaji peran pesantren, dalam hal ini Pesantren Gontor, dalam dekolonisasi pendidikan di Indonesia, dengan fokus pada peran pendidikan pesantren dalam membentuk sistem pendidikan yang lebih sesuai dengan konteks Indonesia pasca kolonial. Data dikumpulkan dari jurnal, buku, artikel ilmiah, dan literatur lainnya yang relevan dengan penelitian, terutama yang berhubungan dengan dekolonisasi pendidikan. Analisis data dilakukan dengan mengkategorikan informasi berdasarkan tema utama, seperti peran dan system Pendidikan pesantren, serta peluang dan tantangan pesantren terhadap dekolonisasi Pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan memberikan pandangan atau bahkan alternatif sebagai system Pendidikan yang cocok untuk Sejarah dan budaya bangsa Indonesia.

PEMBAHASAN

Dekolonisasi Pendidikan.

Secara historis, di Indonesia, gelombang dekolonisasi dimulai setelah diterapkannya politik etis beserta dampaknya, yang melahirkan berbagai tokoh pergerakan nasional. Proses dekolonisasi semakin mempercepat setelah berakhirnya Perang Dunia II. Hal ini dapat dilihat dari kemerdekaan Korea akibat kekalahan Jepang dalam Perang Asia Timur Raya, kemerdekaan Indonesia dari Belanda, Filipina yang merdeka dari Amerika Serikat, India yang lepas dari Inggris, dan Vietnam yang merdeka dari Prancis.²

Dalam konteks Pendidikan, Dekolonisasi Pendidikan bukan hanya menghapuskan system Pendidikan warisan colonial saja, akan tetapi memunculkan nilai-nilai Pendidikan dan budaya yang telah lama tidak terlihat, yang artinya ia harus menciptakan system Pendidikan yang menunjukkan identitas, budaya serta tradisi bangsa. Hal ini bertujuan untuk melepaskan ketergantungan pada system Pendidikan yang diwariskan pada zaman colonial.

Pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai pengaruh dari dalam maupun luar negeri sejak dulu. System Pendidikan yang dikenalkan oleh Belanda pada abad ke 19 dirancang untuk melanggengkan kekuasaan. Tujuan utamanya ialah mencetak tenaga kerja pendidik murah yang mampu mendukung administrasi colonial. Sementara itu, institusi pendidikan tradisional seperti pesantren yang telah berakar dalam tradisi keislaman Nusantara terpinggirkan karena dianggap tidak sejalan dengan narasi modernitas Barat.³

Meski terpinggirkan oleh system Pendidikan yang dikenalkan oleh colonial nyatanya pesantren masih tetap berdiri hingga sekarang dan bahkan bisa dikatakan tetap eksis di kancah nasional maupun internasional. Karna pesantren dinilai dapat memberikan system Pendidikan yang lebih relevan daripada system Pendidikan warisan colonial. Dengan memadukan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum pesantren dipercaya dapat menunjukkan identitas budaya local dengan dapat beradaptasi pada tuntutan kemajuan zaman.

²Maidi Imam, "MM DEKOLONISASI: Dekolonisasi," *Jurnal Studia Administrasi* 6, no. 1 (27 Maret 2024): 21–22, <https://doi.org/10.47995/jian.v6i1.204>.

³M. Atho'illah Naufal F, "Pesantren Dan Dekolonialisasi Pendidikan," *Diskursus Institute* (blog), 6 Desember 2024, <https://diskursusinstitute.org/2024/12/06/pesantren-dan-dekolonisasi-pendidikan/>.

Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan tradisional sudah ada sejak lama, ia memiliki peran penting bagi proses dekolonisasi Pendidikan di Indonesia. Tidak hanya dapat menawarkan mengajarkan ilmu agama nyatanya pesantren dapat pula memadukan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Dalam hal dekolonisasi Pendidikan, pesantren dapat menjadi potensi besar terhadap pengaruh Pendidikan warisan colonial yang terkenal sekuler dengan cara memperkenalkan model Pendidikan yang lebih menonjolkan identitas dan budaya bangsa.

Pesantren juga menawarkan sistem pendidikan yang lebih terbuka dan inklusif. Pesantren Gontor, misalnya, memiliki sistem pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum. Pendekatan ini menjadi langkah penting dalam dekolonisasi pendidikan, karena menghapus sekat-sekat antara pendidikan agama dan pendidikan umum, serta menghilangkan dominasi satu pandangan ideologi atau sistem pendidikan tertentu.

Pesantren Gontor berusaha menghindari pengaruh kolonialisme yang menekankan pada pendekatan sekuler dalam pendidikan. Gontor mengembangkan kurikulum yang mengajarkan ilmu agama Islam secara mendalam, tetapi juga memperkenalkan ilmu pengetahuan umum seperti bahasa, sains, dan ekonomi, yang dianggap penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan zaman. Model pendidikan ini memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, mandiri, dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tanpa meninggalkan nilai-nilai agama yang menjadi landasan hidup mereka.

Dengan demikian, Pesantren Gontor memainkan peran yang sangat penting dalam dekolonisasi pendidikan di Indonesia, terutama dalam menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mengakomodasi tuntutan global tetapi juga berakar pada tradisi lokal dan agama. Pendidikan yang ada di Pesantren Gontor memberikan alternatif yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, serta membangun karakter yang kuat pada setiap siswa.

Pendidikan Pesantren sebagai Langkah dekolonisasi Pendidikan di Indonesia.

Pendidikan pesantren di Indonesia mempunyai peran yang strategis dalam menjaga dan mengembangkan identitas budaya dan nilai-nilai agama yang khas dengan bangsa Indonesia. Salah satu aspek yang khas dan menarik dan pesantren ialah bagaimana Pendidikan di pesantren menjadi counter terhadap Pendidikan warisan budaya colonial yang dibawa oleh penjajah. Dalam hal ini pondok modern Darussalam Gontor menjadi contoh nyata bagaimana pesantren mengusung

pendekatan yang lebih nasionalis dan relevan dengan kebutuhan zaman dan sesuai dengan identitas dan nilai-nilai bangsa Indonesia.

Pesantren di Indonesia, sebagai institusi pendidikan tradisional, telah lama berperan dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai lokal yang sering kali berbenturan dengan pendidikan kolonial. Pesantren menyediakan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter, moral, dan spiritual, yang berbeda dari sistem pendidikan formal yang dipengaruhi oleh kebijakan penjajah.

Pesantren juga mengajarkan keterampilan praktis, seperti keterampilan berbahasa Arab dan pemahaman terhadap literatur Islam, yang berfungsi sebagai alat untuk mengkritik dan menggali kembali akar budaya Indonesia. Dengan memanfaatkan literasi keagamaan yang mendalam, pesantren mendidik para santri (murid pesantren) untuk menjadi intelektual yang mandiri, yang tidak terpengaruh oleh pola pikir kolonial.

Sebagai contoh ialah pondok modern Darussalam Gontor, yang dimana ia memadukan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan social. Ditinjau dari Sejarah social waktu itu, Pondok Modern Darussalam Gontor didirikan sebagai respons terhadap situasi pendidikan pada waktu itu. Di satu sisi, Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan yang fokus pada materi pendidikan umum, sementara di sisi lain, Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren dengan pendekatan tradisional yang lebih menekankan pada pengembangan ilmu agama. Menghadapi keadaan pendidikan seperti itu, sistem pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor disusun dengan model yang menggabungkan secara seimbang antara pendidikan umum dan agama, serta materi bahasa Arab dan Inggris, yang menjadi ciri khas dari pendidikan tersebut.⁴

Pondok Modern Darussalam Gontor juga memperkenalkan konsep pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter dan moral. Hal ini merupakan bagian dari upaya dekolonisasi dalam arti membebaskan generasi penerus Indonesia dari nilai-nilai yang mungkin bertentangan dengan jati diri bangsa Indonesia. Pendidikan yang diberikan di Gontor menekankan pentingnya karakter yang kuat dan pemahaman akan sejarah serta budaya bangsa Indonesia, sekaligus mengintegrasikan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari.

⁴Ayu Pramudia Kusuma Wardani dan Rustam Ibrahim, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Trimurti Pendiri Pesantren Gontor," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (31 Maret 2024): 202, <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2035>.

Selain itu, Gontor juga memupuk rasa kebanggaan akan identitas Indonesia yang merdeka, bukan hanya dalam konteks nasionalisme, tetapi juga dalam pengembangan kapasitas individu untuk berkontribusi pada masyarakat yang lebih luas. Di Gontor, setiap santri diberi kesempatan untuk belajar tidak hanya dengan teori, tetapi juga dengan tindakan nyata yang mengedepankan kejujuran, keadilan, dan keberanian untuk berinovasi.

Dalam Langkah dekolonisasi Pendidikan, pondok modern Darussalam gontor mempunyai Langkah-langkah pendidikannya sendiri dalam proses dekolonisasinya antara lain:

1. Kurikulum.

Dalam hal kurikulum, kurikulum Pendidikan digontor pun mempunyai kurikulumnya tersendiri, pada dasarnya ide tentang kurikulum ini sama dengan ide para tokoh Pendidikan modern bahwa kurikulum ialah Rangkaian kegiatan dan pengalaman yang diberikan oleh sekolah kepada siswa, di bawah bimbingan guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, membentuk proses pendidikan yang integral. Kurikulum di Pondok Modern Darussalam Gontor berbeda dengan yang ada di pesantren tradisional, madrasah, dan lembaga pendidikan lainnya di Indonesia. Di Gontor, terdapat keseimbangan antara 100% ilmu agama dan 100% ilmu umum. Ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan umum sebenarnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ilmu agama, dan keduanya memiliki tingkat kepentingan yang setara. Pemikiran ini berawal dari kenyataan bahwa salah satu penyebab utama kemunduran umat Islam adalah kurangnya pemahaman ilmu pengetahuan umum di kalangan mereka. Untuk mendalami kurikulum tersebut, semua santri diwajibkan tinggal di asrama selama 24 jam di bawah bimbingan guru dan Kyai. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan agama, tanpa adanya dikotomi antara keduanya. Dalam hal ini, H. Husnan Bey Fananie dalam tesisnya yang berjudul "Modernism in Islamic Education in Indonesia and India: A Case Study of Pondok Modern Darussalam Gontor and Aligarh" menjelaskan bahwa pendidikan dan pengajaran yang ada di Gontor telah mencakup pendidikan formal, nonformal, dan informal yang ada di Indonesia.⁵

⁵Wardani dan Ibrahim, 220.

2. Full day school.

System pondok juga dikenal dengan system asrama asrama. Dalam bahasa Arab, pondok disebut *funduq* yang berarti penginapan. Di dalam pondok pesantren, diterapkan sistem full day school, yang berarti segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan diperhatikan oleh santri di pondok merupakan bagian dari aktivitas pendidikan. Selain itu, penerapan nilai-nilai keikhlasan, *uswatun hasanah* (teladan yang baik), serta disiplin ilmu menjadi kunci utama dalam setiap kegiatan di pesantren. Adapun aktivitas-aktivitas yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor, sebagai contoh dari sistem pendidikan pesantren modern, dapat dijabarkan sebagai berikut:⁶

No	Jam	Kegiatan
1	04.00-05.30	<ul style="list-style-type: none"> • Bangun tidur • Shalat subuh berjamaah • Membaca Al-Qur'an • Penambahan kosa kata bahasa arab maupun inggris
2	05.30-06.00	<ul style="list-style-type: none"> • Olahraga • Mandi • Kursus-kursus bahasa. Kesenian, keterampilan dll
3	06.00-06.45	<ul style="list-style-type: none"> • Makan pagi • Persiapan masuk kelas
4	07.00-12.30	<ul style="list-style-type: none"> • Masuk kelas pagi
5	12.30-14.00	<ul style="list-style-type: none"> • Keluar kelas • Shalat Dzuhur berjama'ah • Makan siang • Persiapan masuk kelas sore
6	14.00-15.00	<ul style="list-style-type: none"> • Masuk kelas sore
7	15.00-15.45	<ul style="list-style-type: none"> • Shalat ashar berjamaah • Membaca Al-Quran
8	15.45-16.15	<ul style="list-style-type: none"> • Aktifitas bebas
9	16.45-17.15	<ul style="list-style-type: none"> • Mandi dan persiapan ke masjid untuk jama'ah Maghrib
10	17.15-18.30	<ul style="list-style-type: none"> • Shalat Magrib berjama'ah • Membaca Al-Qur'an
11	18.30-19.30	<ul style="list-style-type: none"> • Makan malam
12	19.30-20.00	<ul style="list-style-type: none"> • Shalat isya berjamaah
13	20.00-22.00	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar malam bersama
14	22.00-04.00	<ul style="list-style-type: none"> • Istirahat dan tidur

⁶Moh Ismail, "Sistem Pendidikan Pesantren Modern Studi Kasus Pendidikan Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo," *At-Ta'dib* 6, no. 1 (26 Juni 2011): 160-61, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.553>.

System *full day school* merupakan salah satu system Pendidikan di gontor yang dapat menjadi pola Pendidikan sebagai counter dari Pendidikan warisan colonial yang dimana lebih mengedepankan pendekatan sekuler dari agama, didalam contoh diatas pondok modern Darussalam gontor tidak hanya menekannkan kepada Pendidikan umum akan tetapi juga Pendidikan agama agar harapannya para alumni tidak lupa kepada agama dan juga tetap berkembang mengikuti tuntutan zaman.

3. Pendidikan Bahasa.

Begitu pesatnya arus perkembangan zaman, dalam Upaya mengikuti arus perkembangan dan kemajuan dunia, Pendidikan di gontor memberikan Pendidikan Bahasa asing yang diharapkan menjadi pegangan dalam menghadapi tuntutan perkembangan arus globalisasi.

Tidak hanya Ilmu agama dan ilmu Bahasa yang diajarkan serratus persen, di pesantren pondok modern Darussalam gontor diajarkan pula Pendidikan Bahasa, dimana para santri di tuntut menggunakan dua Bahasa pengantar keseharian yaitu Bahasa arab dan Bahasa inggirs sebagai Bahasa komunikasi sehari-hari dan Bahasa Indonesia di gunakan di kegiatan ekstrakurikuler tertentu.

Pendekatan yang digunakan di Gontor dalam pengajaran bahasa memiliki kaitan erat dengan semangat dekolonisasi pendidikan di Indonesia, di mana upaya untuk mengembalikan dan menegakkan identitas budaya dan bahasa asli Indonesia menjadi salah satu tujuan penting dalam membentuk generasi yang berkarakter dan berdaya saing global.

Pendidikan bahasa di Gontor tidak hanya mengutamakan teori dan tata bahasa, tetapi juga praktik penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui program system asrama yang diterapkan di Gontor, santri dilatih untuk berbicara dalam bahasa Arab dan Inggris secara aktif dalam kegiatan mereka sehari-hari, dengan harapan mereka dapat menguasai keterampilan komunikasi dalam berbagai bahasa yang bermanfaat di tingkat nasional dan internasional.

Penggunaan Bahasa daerah di lingkungan pesantren sangat dilarang dan akan dikenakan sanksi bagi yang melakukannya di pondok modern Darussalam gontor, Walaupun santri ponpes gontor berasal dari etnik yang berbeda dan tentu membawa bahasa yang berbeda-beda, namun dalam interaksi antar santri tidak ditemukakan menggunakan bahasa daerah. Kendatipun demikian, penggunaan bahasa daerah di luar kelas di lingkungan ponpes tidak dapat dihindari, namun

hanya terjadi dalam situasi khusus dan terbatas seperti dalam pertemuan daerah setiap bulannya.⁷

Tentu saja ini membuat santri tidak lupa akan daerah dan identitas budayanya, dalam hal dekolonisasi Pendidikan Bahasa ini membuat santri memiliki keterampilan Bahasa asing agar dapat berdaya saing global, akan tetapi tidak melupakan identitas budaya dan Bahasa mereka masing-masing yang dapat menimbulkan rasa cinta terhadap daerah dan bangsa.

Menurut penulis pendidikan bahasa di Pondok Modern Darussalam Gontor memberikan kontribusi signifikan terhadap proses dekolonisasi pendidikan di Indonesia dengan beberapa cara:

- a) **Penguasaan Bahasa Arab dan Kemandirian Keagamaan:** Pengajaran bahasa Arab di Gontor bertujuan untuk mengembalikan kontrol terhadap pemahaman ajaran Islam yang otentik, tanpa terdistorsi oleh pengaruh Barat. Bahasa Arab, sebagai bahasa Al-Qur'an dan Hadis, adalah bagian dari identitas agama dan budaya Islam yang harus dikuasai oleh umat Islam di Indonesia. Dengan pengajaran bahasa Arab yang intensif, Gontor membantu membebaskan santri dari pengaruh asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang murni, sehingga mendukung dekolonisasi dalam ranah keagamaan dan intelektual.
- b) **Bahasa Inggris dan Globalisasi:** Di sisi lain, bahasa Inggris di Gontor diajarkan untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas budaya dan agama mereka. Dalam konteks dekolonisasi, pengajaran bahasa Inggris di Gontor bukan untuk mengadopsi nilai-nilai Barat, tetapi untuk memanfaatkan bahasa ini sebagai alat untuk mengakses pengetahuan global yang dapat membantu Indonesia bersaing secara internasional. Dengan pengajaran bahasa Inggris yang berfokus pada pemahaman konteks global tanpa menanggalkan identitas Indonesia, Gontor membangun generasi yang mampu beradaptasi dengan dunia luar namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai lokal.
- c) **Bahasa Indonesia dan daerah sebagai Penguatan Identitas Nasional:** Pendidikan bahasa Indonesia di Gontor juga memiliki peranan penting dalam penguatan identitas nasional. Meskipun bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa nasional, penting untuk memastikan bahwa bahasa ini dipelajari dengan baik, dengan penekanan pada pemahaman budaya dan nilai-nilai Indonesia. Gontor menanamkan pada santri pentingnya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik

⁷Laode Abdul Wahab, "Perilaku Berbahasa Santri Pondok Modern Gontor Pudahoa," *AL-IZZAH*, 2014, 27.

dan benar, serta membanggakan budaya dan sejarah Indonesia. Ini merupakan bagian dari upaya untuk mengembalikan kemandirian dalam sistem pendidikan nasional, yang mengutamakan bahasa Indonesia sebagai simbol kedaulatan dan kebanggaan bangsa.

4. Pendidikan karakter.

Pendidikan karakter juga merupakan Langkah dekolonisasi Pendidikan di dalam system Pendidikan pesantren. Tujuannya ialah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual akan tetapi juga berakhlak baik, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter ini tidak hanya diberikan didalam kelas akan tetapi didalam kehidupan sehari-hari pun sudah diajarkan bila kita sekilas memahaminya.

Pondok Modern Gontor, meskipun modern dalam pendekatan pendidikan, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yang selaras dengan ajaran Islam dan budaya Indonesia. Pendidikan karakter yang diterapkan di Gontor tidak hanya mengajarkan akhlak mulia, disiplin, dan kemandirian, tetapi juga memupuk rasa cinta tanah air, kesadaran akan pentingnya kebersamaan dalam masyarakat, serta memperkuat nilai-nilai keislaman yang telah lama menjadi bagian integral dari budaya Indonesia.

Dalam konteks dekolonisasi pendidikan, Gontor mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan budi pekerti yang sejalan dengan nilai-nilai budaya dan agama. Ini merupakan bentuk penolakan terhadap sistem pendidikan yang semata-mata mengutamakan pengetahuan duniawi tanpa memperhatikan pembentukan karakter dan moral.

Pendidikan karakter di Pondok Modern Gontor mengacu pada nilai-nilai lokal dan keislaman yang sejalan dengan nilai-nilai budaya Indonesia yang telah ada sebelum kedatangan kolonialisme. Gontor tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan secara umum, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang menjadikan santri lebih peka terhadap permasalahan sosial dan kemanusiaan. Dalam hal ini, Gontor berusaha membebaskan sistem pendidikan dari pengaruh asing yang cenderung mengabaikan aspek moral dan budaya dalam proses pembelajaran.

Melalui pendekatan yang holistik, Gontor berperan dalam memperkenalkan kembali pendidikan yang lebih menekankan pada pembentukan karakter, jiwa sosial, serta penguatan identitas keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia pasca-kolonial. Pendekatan pendidikan yang humanis ini

menjadi salah satu upaya untuk mengembalikan kontrol terhadap pendidikan kepada bangsa Indonesia, seiring dengan semangat dekolonisasi pendidikan yang berusaha membebaskan masyarakat dari pengaruh ideologi kolonial.

Strategi pengembangan karakter santri melalui pendekatan pembelajaran yang humanis dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti program penanaman nilai karakter agama serta analisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Beberapa metode yang dapat diterapkan antara lain praktik langsung di lapangan, pembiasaan, peran teladan, dan hubungan yang harmonis. Selain itu, pendekatan pendidikan yang humanis, yang mengintegrasikan aspek akademik dengan pengembangan karakter, memberi kesempatan bagi santri untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Emile Durkheim, karakteristik individu mencerminkan perbedaan atau keunikan dalam perilaku seseorang dibandingkan dengan orang lain. Untuk membentuk karakter, penting untuk mengembangkan kepribadian melalui kreativitas dan keunikan sejak usia dini. Proses penanaman nilai-nilai agama, yang mencakup kedisiplinan, kejujuran, dan kemandirian, menjadi bagian integral dalam pembinaan karakter, sebagaimana juga ditekankan oleh Huda mengenai pentingnya nilai agama dalam pendidikan karakter di sekolah.⁸

Model pendidikan karakter santri di pondok modern menurut KH. Imam Zarkasyi bersifat komprehensif dan terintegrasi, menggabungkan pendidikan agama dengan pembentukan karakter dan keterampilan praktis. Tujuannya adalah menghasilkan individu yang cerdas, berakhlak baik, mandiri, dan bertanggung jawab. Prinsip-prinsip utamanya meliputi:

- a) **Integrasi Agama dan Moral:** Menggabungkan ajaran agama dengan nilai moral universal sebagai dasar pembentukan karakter.
- b) **Pendidikan Holistik:** Menyediakan pendidikan yang mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.
- c) **Kemandirian dan Tanggung Jawab:** Mendorong santri untuk mandiri dan bertanggung jawab melalui tugas-tugas yang menuntut disiplin.
- d) **Penerapan Nilai Islam:** Menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁸Syarifah Gustiawati Mukri dkk., "Model Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern Perspektif KH. Imam Zarkasyi," *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (25 Desember 2024): 1288, <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.7106>.

- e) **Pendidikan Kritis dan Kreatif:** Mendorong santri berpikir kritis dan kreatif dalam studi agama dan kehidupan.
- f) **Teladan dari Pengasuh:** Pengasuh dan pengajar menjadi contoh dalam akhlak dan perilaku.⁹

Dalam konteks dekolonisasi Pendidikan, pesantren memainkan peran penting dalam hal melepaskan warisan Pendidikan peninggalan colonial, pesantren dapat menjadi counter terhadap wrisan peninggalan colonial itu. Sebagai contoh pesantren disini ialah pondok pesantren gontor. Telah dijelaskan diatas bagaimana Langkah dekolonisasi yang dilakukan oleh pondok pesantren gontor sebagai Upaya dalam melepaskan unsur-unsur colonial dalam Pendidikan di Indonesia, ia menawarkan system Pendidikan yang lebih humanis dan holistic.

Selain itu pembaharuan pesantren yang dilakukan oleh ponpes gontor dapat menjadi tawaran system Pendidikan bagi pesantren lain khususnya dan umumnya bagi Lembaga Pendidikan yang ada di Indonesia. Gontor melakukan pengembangan pemikiran pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada materi dalam disiplin ilmu agama saja, tetapi juga ilmu pengetahuan umum. KH. Imam Zarkasyi, pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor, memainkan peran penting dalam perubahan ini. Selain menyumbangkan ide-ide inovatifnya di Pondok Pesantren yang dipimpinya, ia juga berkontribusi dalam kebijakan pemerintahan, terutama dalam pendidikan. Perannya sebagai pelopor pembaharuan Pesantren dari tradisional ke modern telah menjadi jelas. Pesantren tradisional cenderung fokus pada pelajaran agama, kemudian beliau menghadirkan paradigma baru dengan mengimbangi kedua aspek tersebut melalui sistem Pondok Pesantren Modern. Upayanya membawa perubahan signifikan dalam pendekatan pendidikan Islam di Indonesia. Secara garis besar konsep pemikiran pendidikan Islam dalam pembaharuan pendidikan pesantren KH. Imam Zarkasyi dapat dibagi menjadi empat bidang yaitu pembaharuan dalam bidang sistem dan metode pendidikan, materi dan kurikulum pendidikan, struktur dan manajemen, pola pikir dan kebebasan.¹⁰

Pengembangan pemikiran pendidikan Islam yang diusung oleh KH. Imam Zarkasyi dapat dilihat sebagai bagian dari upaya dekolonisasi pendidikan di

⁹Mukri dkk., 1289.

¹⁰Okfrida Hidayati, Anisa Fitri, dan Eva Dewi, "Pembaharuan Pendidikan Pesantren Menurut KH. Imam Zarkasyi Dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (5 September 2024): 300, <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.544>.

Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan pesantren. Dekolonisasi pendidikan merujuk pada upaya untuk membebaskan sistem pendidikan dari pengaruh kolonialisme yang masih membentuk struktur dan pendekatannya. Sebelum kemerdekaan, pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh sistem kolonial yang lebih berfokus pada nilai-nilai Barat dan meminggirkan pengetahuan lokal, agama, dan budaya Indonesia.

KH. Imam Zarkasyi, melalui Pondok Modern Darussalam Gontor, berusaha mengubah pola pikir pendidikan yang cenderung kaku dan terbelenggu oleh tradisi lama yang hanya menekankan pelajaran agama. Dengan memodernisasi pesantren dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan agama, beliau memberikan kontribusi besar terhadap dekolonisasi pendidikan, dengan membuka ruang bagi pendidikan yang lebih luas dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Pembaruan yang dilakukan oleh KH. Imam Zarkasyi dalam sistem dan metode pendidikan, kurikulum, serta manajemen pesantren merupakan bentuk perlawanan terhadap pengaruh sistem pendidikan kolonial yang terlalu berfokus pada teori dan sedikit memberi ruang untuk pengembangan karakter dan kemampuan praktis. Dengan memadukan ilmu agama dan ilmu umum, beliau turut mengembalikan hak Indonesia untuk menentukan arah dan model pendidikannya sendiri, tanpa terpengaruh oleh ideologi penjajah.

Selain itu, melalui pola pikir yang lebih terbuka dan sistem yang lebih demokratis, KH. Imam Zarkasyi membantu menghapuskan batasan yang dibentuk oleh kolonialisme dalam pendidikan, sehingga memberi kesempatan yang lebih luas kepada generasi muda Indonesia untuk berkembang secara holistik, baik secara intelektual maupun spiritual. Dengan demikian, gerakan pembaharuan pendidikan yang dipelopori oleh beliau sangat sejalan dengan proses dekolonisasi pendidikan di Indonesia, di mana pendidikan kembali diarahkan untuk memajukan bangsa sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal, bukan lagi sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan kolonial.

A. **Peluang dan tantangan Pendidikan pesantren** terhadap dekolonisasi di Indonesia.

Keberhasilan gontor dalam memadukan system Pendidikan barat yang berbasis pada sains dan teknologi dan Pendidikan islam yang berbasis pada penanaman moral dan spiritual menjadi Langkah penting dalam dekolonisasi Pendidikan di Indonesia. Dimana santri tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga diajarkan nilai-nilai keislaman yang kuat seperti kejujuran, integritas,

tanggung jawab, dan keikhlasan. Yang dipercaya bahwa karakter adalah salah satu aspek terpenting dalam membentuk generasi pemimpin yang akan berkontribusi pada masyarakat. Dan tak lupa terhadap identitas dan luhur bangsa Indonesia.¹¹

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia, memiliki potensi besar dalam proses dekolonisasi pendidikan. Pesantren dapat berperan strategis dalam merumuskan dan mengembangkan pendidikan yang sesuai dengan identitas bangsa, dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Namun, perjalanan pesantren dalam proses dekolonisasi juga tidak tanpa tantangan.

Akhir-akhir ini teknologi dan modernisasi terus berjalan merasuk kesemua bidang kehidupan. Dalam konteks ini, pesantren harus menentukan pilihan. Masihkah pesantren tetap mempertahankan sistem pendidikan lama, menutup diri dari perkembangan zaman, ataukah pesantren mulai berfikir untuk menambal kekurangan-kekurangannya agar selalu kompatibel dengan perkembangan zaman? Dari sinilah pesantren harus mulai berpikir, mengambil hal-hal bermanfaat dan menyikapinya secara bijak terhadap perkembangan zaman.¹²

Selain tantangan dari segi teknologi dan modernisasi mengutip dari website kemenag, dijelaskan ada tiga tantangan pesantren dimasa depan antara lain: kelangkaan ulama, modernitas, dan masalah kebangsaan. Tantangan pertama bagi pesantren di masa yang akan datang adalah semakin langkanya kyai atau ulama. "Ini hal yang perlu dicermati bersama untuk dicarikan solusi Tantangan pesantren yang kedua adalah modernitas. Sebagian masyarakat masih ada yang meragukan eksistensi pesantren sebagai tempat penyemaian modernitas. Padahal salah satu doktrinnya kalangan pesantren adalah melestarikan warisan terdahulu yang baik sambil mengadopsi hal-hal kekinian yang lebih baik lagi. Tantangan pesantren ketiga terkait dengan persoalan kebangsaan. Ke depan kehidupan berbangsa dan bernegara kita akan dihadapkan pada pertarungan ideologis yang sangat luar biasa.¹³

¹¹Arif Setiawan dan Imam Ibnu Hajar, "The Peran KH. Imam Zarkasyi Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Gontor Ponorogo," *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam 1* (11 Oktober 2024): 419.

¹²Iqbal Amar Muzaki, Moh Subhan, dan FAI Universitas Islam Madura, "PESANTREN: Tantangan dan peluang pendidikan Islam masa kini (Studi Ponpes An-Najah I Karduluk)," .. *Vol.*, t.t., 20.

¹³Kemenag, "Tiga Tantangan Pesantren Di Masa Depan," <https://kemenag.go.id>, diakses 5 Januari 2025, <https://kemenag.go.id/nasional/tiga-tantangan-pesantren-di-masa-depan-rp5can>.

Selain dari pada yang disebutkan diatas penulis memiliki pandangan tersendiri mengenai tantangan pesantren pada dekolonisasi Pendidikan di Indonesia, antara lain:

- a) Pendidikan yang Terlalu Terpusat pada Pengajaran Agama: Sebagian besar pesantren masih terfokus pada pengajaran agama yang sangat mendalam dan kurang memberi ruang bagi pengembangan ilmu pengetahuan umum. Hal ini membuat pesantren kesulitan untuk mengembangkan kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum yang dibutuhkan dalam konteks dunia yang semakin global. Untuk mencapai tujuan dekolonisasi, pesantren perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan esensi pendidikan agama.
- b) Kurangnya kepercayaan Masyarakat pada pesantren: hal ini disebabkan maraknya kasus kekerasan terhadap santri oleh kakak kelas di banyak pesantren hal inilah yang membuat ketakutan terhadap orang tua para calon wali santri untuk memasukan anak-anak mereka ke pesantren.
- c) Tantangan dalam Menghadapi Hegemoni Pendidikan Barat: Pengaruh pendidikan Barat yang sudah mengakar kuat dalam sistem pendidikan nasional masih menjadi tantangan besar bagi pesantren dalam proses dekolonisasi. Sebagian besar pendidikan formal di Indonesia, yang diajarkan di sekolah-sekolah umum, masih banyak terpengaruh oleh ideologi Barat, terutama dalam hal ilmu pengetahuan, teknologi, dan filosofi pendidikan. Menghadapi hegemoni ini membutuhkan usaha yang lebih besar bagi pesantren untuk menghadirkan sistem pendidikan yang tidak hanya mampu bersaing dengan sekolah-sekolah formal, tetapi juga mampu menunjukkan keunggulannya dalam memadukan ilmu agama dan ilmu umum.

Selain terdapat tantangan pesantren terhadap dekolonisasi Pendidikan di Indonesia, pesantren juga mempunyai peluang terhadap hal ini. Menurut penulis ada beberapa peluang yang dimiliki pesantren antara lain:

- a) Menyelaraskan Pendidikan dengan Konteks Global dan Lokal: Dengan menerapkan sistem pesantren modern, seperti yang dicontohkan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor, pesantren dapat berperan sebagai jembatan antara pendidikan tradisional dan ilmu pengetahuan global. Hal ini memberikan peluang untuk mengembangkan pendidikan yang tidak hanya mengarah pada pencapaian ilmu agama, tetapi juga memiliki wawasan internasional yang memungkinkan santri

untuk berkompetisi di dunia global, sekaligus tidak kehilangan akar budaya dan agamanya.

b) Mengembalikan Identitas Pendidikan Lokal: Pesantren memiliki akar kuat dalam tradisi pendidikan lokal yang berbasis pada nilai-nilai agama Islam yang mendalam. Dengan mengembangkan sistem pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, pesantren dapat memperkuat identitas budaya Indonesia, yang terlepas dari pengaruh kolonial yang cenderung meminggirkan pengetahuan tradisional.

Pesantren memiliki peluang besar untuk berkontribusi dalam proses dekolonisasi pendidikan di Indonesia dengan mengembalikan identitas pendidikan lokal, mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan membuka ruang bagi pendidikan yang lebih inklusif. Namun, tantangan dalam hal keterbatasan sumber daya, kesulitan adaptasi dengan sistem pendidikan modern, serta pengaruh hegemoni pendidikan Barat masih menjadi hambatan besar bagi pesantren. Untuk itu, dibutuhkan komitmen dan upaya yang lebih besar dari semua pihak untuk mengoptimalkan potensi pesantren dalam merumuskan sistem pendidikan yang lebih merdeka, sesuai dengan nilai-nilai Indonesia yang sebenarnya.

KESIMPULAN

Pendidikan pesantren, khususnya Pondok Modern Darussalam Gontor, memberikan kontribusi besar dalam dekolonisasi pendidikan di Indonesia. Dengan memadukan nilai-nilai agama Islam dan pendidikan modern, Gontor berhasil membentuk pemimpin yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan memiliki karakter yang mandiri. Pesantren menjadi sarana untuk melawan hegemoni pendidikan kolonial yang pernah menguasai Indonesia, dengan menyediakan alternatif yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

Melalui Upaya-upaya dekolonisasi yang telah dijelaskan diatas Pondok Modern Gontor tidak hanya mencetak santri yang menguasai berbagai disiplin ilmu, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang memahami pentingnya kontribusi terhadap pembangunan bangsa, tanpa terperangkap dalam pola pikir yang bersumber dari penjajahan. Gontor, bersama dengan pesantren-pesantren lainnya, telah memainkan peran sentral dalam menjaga dan mengembangkan pendidikan yang sejalan dengan semangat dekolonisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- F, M. Atho'llah Naufal. "Pesantren Dan Dekolonialisasi Pendidikan." *Diskursus Institute* (blog), 6 Desember 2024. <https://diskursusinstitute.org/2024/12/06/pesantren-dan-dekolonisasi-pondok-pondok/>.
- Hidayati, Okfrida, Anisa Fitri, dan Eva Dewi. "Pembaharuan Pendidikan Pesantren Menurut KH. Imam Zarkasyi Dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (5 September 2024): 297–307. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.544>.
- Imam, Maidi. "MM DEKOLONISASI: Dekolonisasi." *Jurnal Studia Administrasi* 6, no. 1 (27 Maret 2024): 18–29. <https://doi.org/10.47995/jian.v6i1.204>.
- Ismail, Moh. "Sistem Pendidikan Pesantren Modern Studi Kasus Pendidikan Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo." *At-Ta'dib* 6, no. 1 (26 Juni 2011). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.553>.
- Kemenag. "Tiga Tantangan Pesantren Di Masa Depan." <https://kemenag.go.id>. Diakses 5 Januari 2025. <https://kemenag.go.id/nasional/tiga-tantangan-pesantren-di-masa-depan-rp5can>.
- Laode Abdul Wahab. "Perilaku Berbahasa Santri Pondok Modern Gontor Pudahoa." *AL-IZZAH*, 2014.
- Mukri, Syarifah Gustiawati, Retno Triwoelandari, Noor Isna Alfaein, dan Nazwa Aulia. "Model Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern Perspektif KH. Imam Zarkasyi." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (25 Desember 2024): 1281–90. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.7106>.
- Munaris, Iqbal Hilal, dan Muharsyam Dwi Ananta. *POSKOLONIAL: MIMIKRI (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Selat Media, 2023.
- Muzaki, Iqbal Amar, Moh Subhan, dan FAI Universitas Islam Madura. "PESANTREN: Tantangan dan peluang pendidikan Islam masa kini (Studi Ponpes An-Najah I Karduluk)." .. *Vol.*, t.t.

Setiawan, Arif, dan Imam Ibnu Hajar. "The Peran KH. Imam Zarkasyi Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Gontor Ponorogo." *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam 1* (11 Oktober 2024): 416–25.

Wardani, Ayu Pramudia Kusuma, dan Rustam Ibrahim. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Trimurti Pendiri Pesantren Gontor." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (31 Maret 2024): 200–235. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2035>.